

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai gender di Indonesia terdapat dalam berbagai media komunikasi massa, dan salah satunya adalah film. Dalam beberapa temuan, dikatakan banyak film menunjukkan dominasi laki-laki dengan menjadikan perempuan sebagai objek seksual dan dalam peran tradisional (Iswahuningtyas, 2010:200). Sedikit film yang menyimpang dari sistem sosial budaya yang berlaku, dengan maksud menunjukkan stereotip yang dilekatkan pada perempuan itu juga bisa terdapat dalam diri laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan beberapa film *antimainstream*, seperti film “3 Dara” (2015), “Perjaka Terakhir” (2009), dan “Marmut Merah Jambu” (2014).

Film 3 Dara menceritakan tiga laki-laki yang sebelumnya dikenal sebagai laki-laki gagah berani dan “brengeks”, kemudian dikutuk berubah menjadi laki-laki yang sensitif dan penuh empati (movie.co.id/3-dara/ diakses pada tanggal 17 Desember 2015).



Gambar I.1

Scene Adipati Dolken sedang menangis karena perubahan hormonnya

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=QM8scaE1XGI>

Dalam film tersebut, Jay yang diperankan oleh Adipati Dolken kemudian ditunjukkan menggunakan *highheels* untuk menjadi lebih cantik dan anggun (showbiz.liputan6.com/read/2227048/adipati-dolken-jadi-pria-kemayu-di-film-3-dara diakses pada tanggal 16 Desember 2015). Perubahan kepribadian yang terjadi dalam film 3 Dara tidak terjadi dalam film Perjaka Terakhir. Film Perjaka Terakhir menceritakan seorang laki-laki gemulai, instruktur salsa (Ramya yang diperankan oleh Aming), dipaksa menikah dengan Sigi yang berprofesi sebagai *debt collector* (movie.co.id/perjaka-terakhir/ diakses pada tanggal 16 Desember 2015).



Gambar I.2

Poster film Perjaka Terakhir

Sumber: <http://movie.co.id/perjaka-terakhir/>

Sedangkan, film “Marmut Merah Jambu” menceritakan kehidupan percintaan seorang laki-laki “terbuang” semasa SMA-nya (filmindonesia.or.id). Raditya Dika (diperankan oleh Raditya Dika) sebagai tokoh utama menunjukkan kualitas keperempuanan secara psikologis, seperti lembut, tidak kompetitif, dan lainnya.

Terdapat persamaan dalam ketiga film tersebut, yakni sama-sama menceritakan seorang laki-laki yang memiliki kualitas feminin. Jay ditunjukkan berusaha berpenampilan layaknya wanita dan memiliki perangai seperti wanita. Sayangnya, dalam film 3 Dara karakter laki-laki feminin itu muncul saat Jay dikutuk. Film ini tidak dapat merepresentasikan secara utuh gambaran kehidupan laki-laki yang memang dari awal memiliki pembawaan feminin. Demikian pula pada film Perjaka Terakhir. Dalam film ini, Ramya tidak banyak menunjukkan karakternya sebagai laki-laki feminin karena lebih banyak terlibat dalam adegan aksi. Makanya, film “Marmut Merah Jambu” berbeda dari kedua film sebelumnya. Dalam film ini, kehidupan karakter laki-laki feminin menjadi cerita utama dan tidak ditampilkan secara eksplisit seperti film 3 Dara dan Perjaka Terakhir.

Pemilihan film “Marmut Merah Jambu” ini juga didasarkan pada konsep kepengarangan film. Konsep tersebut menyebutkan suatu film tidak bisa lepas dari peran sutradara dan peneliti skenarionya. Dikatakan dalam *Beyond Borders: Communication Modernity & History* (Lewis dalam Iswahyuningtyas, 2010:202) bahwa “film idealnya menjadi ekspresi artistik dan mengutamakan gaya dan idiologi pengarangnya.” Lebih lanjut dikatakan “pengarang pada Teori Kepengarangan Film ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang menghasilkan teks film dengan gaya atau pengenalan tertentu yang dikenali (Jones dalam Iswahyuningtyas, 2010:172).” Hal tersebut sesuai dengan film “Marmut Merah Jambu” yang menceritakan kisah nyata Raditya Dika, yang disutradarai dan ditulis sendiri oleh Raditya Dika.

Raditya Dika memasukkan gaya yang khas dalam setiap karya yang digarapnya. Gaya komedi cerdas berbalut dengan hal-hal absurd

merupakan jenis karya yang baru bagi masyarakat Indonesia. Menunjukkan ciri khas yang sama hampir dalam setiap film-film yang dibintanginya menjadi nilai jual tersendiri. Hal tersebut terbukti saat Raditya Dika bisa memenangkan kategori *Digital Persona of the Year* (tokoh digital) dalam Indonesia Choice Award NET 2.0 (kapanlagi.com, 2015). Raditya Dika selalu memerankan tokoh protagonis (orang baik-baik) dengan karakter yang terkesan kurang jantan, feminin, lembut, mudah ditindas, dan sering mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan perempuan dalam setiap filmnya. Tak hanya dari filmnya, dari desain websitenya pun terkesan feminin. Hal itu diutarakan Raditya Dika dalam blognya yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar I.3

Layout website Raditya Dika

Sumber: <http://radityadika.com/postingan-setelah-ganti-layout>
diakses pada tanggal 10 Desember 2015

Film yang baru pertama kali ia sutradarai ini Jambu bisa meraih penghargaan *Movie of the Year* dalam Indonesian Choice Award NET 2.0 pada Mei 2015 lalu. Tentu saja penghargaan tersebut tidak lepas dari ciri khas yang dibangun karakternya. Ciri khas dan karakter yang dibangun Raditya Dika dari awal sebagai laki-laki feminin dalam film “Marmut Merah Jambu”, ditunjukkan secara implisit dalam salah satu kutipan dialog Dika dengan kawan sebayanya di bawah ini.

“Ina, sahabat-sahabat gue bilang kalau hari ini gue harus ngomong jujur. Ina, lo terlihat cocok banget sama Michael. Jujur, gue udah lama suka sama lo. Dan jujur, gue ngga rela kalau lo sama Michael. Tapi, kalian berdua cocok banget,” kata Dika.

Kata-kata Raditya Dika yang diucapkan saat ia mendatangi ulang tahun Ina laplanca Mangunkusumo, perempuan yang disukainya, itu menunjukkan perilaku yang tidak kompetitif sebagai seorang laki-laki. Dihadapan Michael dan teman-teman sekolahnya yang hadir pula dalam ulang tahun Ina, Dika tidak malu untuk menunjukkan ketidakberdayaannya mendapatkan hati Ina. Selain itu, Raditya Dika juga digambarkan sebagai laki-laki yang kurang populer, “cemen” (lemah), kurang pintar, dan “bencong”. Raditya Dika bersama sahabatnya, Bertus, akhirnya mencari cara agar bisa populer seperti Michael, ketua Tim Basket di sekolahnya. Dengan menjadi populer, Dika dan Bertus merasa bisa mendapatkan jodoh atau pasangan yang diinginkannya. Penggambaran karakter Raditya Dika tersebut juga diungkapkan secara eksplisit dalam beberapa dialog, seperti contohnya dalam gambar di bawah ini.



Gambar I.4

Raditya Dika (kiri) dan Bertus (kanan) digambarkan sebagai anak SMA yang cemen dan tidak populer

Sumber: dokumentasi peneliti (scene 0:08:16)

Raditya Dika ditunjukkan “gagal” membuktikan dirinya sebagai “laki-laki sejati” dan justru lebih menonjolkan sisi femininnya, walaupun ia tetap menyukai perempuan. Nilai-nilai feminin yang biasanya dilekatkan kepada perempuan bisa pula dimiliki oleh laki-laki heteroseksual.

Tokoh Raditya Dika dalam film “Marmut Merah Jambu” ini juga terdapat dalam film-film terdahulunya, yaitu film Kambing Jantan (2009), Cinta Brontosaurus (2013), dan Manusia Setengah Salmon (2013). Bedanya, di film ini Raditya Dika dibandingkan dengan seorang “laki-laki yang benar-benar laki-laki” atau pandangan tradisional terhadap laki-laki. Raditya Dika dihadapkan dengan tokoh Michael yang lebih populer, jago olahraga, lebih “keren”, dan tidak pengecut. Sehingga, dalam film ini Raditya Dika nampak kurang memiliki kualitas maskulin, dan lebih menonjolkan karakter psikologis yang feminin. Dalam film lainnya, Raditya Dika tidak pernah secara intens dan secara jelas dibandingkan

dengan laki-laki lain untuk menunjukkan sisi “kurang laki-laki”nya. Film “Marmut Merah Jambu” ini menggambarkan pandangan tradisional mengenai laki-laki yang diwakili oleh Michael, dan pandangan modern mengenai laki-laki yang diwakili oleh Raditya Dika.

Karakter laki-laki feminin ini ditunjukkan dari perilaku Dika sehari-hari yang kurang mendominasi, tidak tegas, cenderung lembut, kurang rasional, lemah dalam bidang olahraga, dan tidak kompetitif yang ditunjukkan saat ia “mengaku kalah” dengan Michael dalam hal memperebutkan cinta Ina. Raditya Dika juga seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang-orang disekitarnya yang menganggap dirinya lemah atau kurang jantan. Seperti saat ia dimarah-marahi oleh Ayahnya Ina dan hanya diberi sedikit waktu untuk bercerita, saat Dika dan Bertus dicubit puting susunya karena menyebabkan kartu milik temannya disita oleh kepala sekolah, dan sebagainya.

Raditya Dika dalam film “Marmut Merah Jambu” digolongkan sebagai laki-laki heteroseksual, karena ia menyukai lawan jenisnya. Hal ini nampak saat ia menyukai Ina dan berusaha mendapatkan perhatian dan cintanya. Di akhir film Raditya Dika baru sadar bahwa Cindy menyukainya dan akhirnya Dika berusaha mendekati Cindy. Walau demikian, kisah percintaan Raditya Dika yang menjadi cerita utama dalam film ini menunjukkan bahwa Dika mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasangan, karena perilakunya yang pasif. Penegasan bahwa Dika sulit dalam mendapat pasangan adalah saat memasuki masa yang lebih dewasa, Bertus dapat memiliki dua orang istri sedangkan Dika belum memiliki pasangan sama sekali. Tokoh Dika digambarkan sebagai laki-laki yang “tidak lebih aktif” daripada tokoh perempuan dalam film itu. Dika hanya memberikan “kode” kepada perempuan yang disukainya,

Ina, dengan mengatakan “Nah kalau gitu cobain aja. Pura-pura tabrak dia aja di sekolah.” Kata-kata Dika itu bermaksud agar Ina dahulu yang mengakui perasaannya kepada Dika, walaupun sebenarnya Ina akhirnya menabrak Michael, bukannya Dika. Perempuan kedua yang menunjukkan “kepasifan” Dika adalah Cindy. Cindy yang menyukai Dika membuat gambar Marmut Merah Jambu di handuk kecil dan membuat gambar di tembok sekolahnya disertai dengan teka-teki cinta, untuk menyatakan perasaannya pada Dika. Dika diposisikan menjadi laki-laki yang didominasi oleh perempuan dalam film “Marmut Merah Jambu” ini. Padahal, sebagai laki-laki agar dapat dikatakan maskulin, ia harus lebih aktif daripada wanita untuk menunjukkan dominasinya.

Apa yang ditampilkan oleh tokoh Raditya Dika menunjukkan karakter feminin yang dilekatkan pada laki-laki heteroseksual. Laki-laki heteroseksual yang memiliki nilai-nilai feminin tersebut oleh Daryl B. Hill (2006:146) disebut sebagai *feminine heterosexual men*. Laki-laki heteroseksual dengan kualitas feminin ini juga dikenal dengan sebutan “*sissy boys*” atau “*feminine boys*” atau “*girly boys*” atau “*queer*” atau “*effeminate-men*” atau “*nice guys*” atau “*metrosexual*”. Laki-laki tersebut bisa dibedakan lagi menurut orientasi seksualnya (Boellstorff, 2005:167). Laki-laki feminin bisa tergolong heteroseksual (menyukai lawan jenis), bisa juga tergolong dalam ranah selain itu (homoseksual, transseksual, biseksual)¹.

¹ Transseksual adalah seseorang yang melakukan operasi untuk mengubah jenis kelaminnya (Stein, 1999:36). Homoseksual adalah seseorang yang berpotensi untuk jatuh cinta hanya dengan seseorang yang memiliki

Journal of Men's Studies (2006:146) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *feminine heterosexual men* adalah laki-laki memiliki skor tinggi dalam skala femininitas atau menunjukkan perilaku yang secara stereotip diasosiasikan dengan “feminin”. Perilaku feminin yang dimaksud adalah lemah, sensitif, kurang berambisi, kurang kompetitif, kurang dewasa, tidak kompeten, memperhatikan penampilan, dan lainnya. Lebih lanjut, O'Brien (2009:413-414) mengatakan bahwa heteroseksual sendiri diyakini sebagai atraksi atau daya pikat kepada orang yang memiliki seks yang berbeda atau berlawanan. Namun, dikarenakan dominasi dari kaum heteroseksual, maka mereka yang melabeli diri sebagai kaum heteroseksual menyatakan mereka bukan homoseksual ataupun biseksual. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dalam konteks penelitian ini *feminine heterosexual men* adalah laki-laki yang didominasi karakteristik feminin, yang secara seksual memiliki ketertarikan terhadap perempuan. *Feminine heterosexual men* memecahkan pandangan tradisional masyarakat mengenai laki-laki.

Penelitian mengenai *feminine men* selama ini kebanyakan masih berfokus ingin melihat apakah perilaku feminin seorang laki-laki menjadi penyebab dari homoseksualitas (Stone, 1987), dan sedikit penelitian yang secara khusus membahas *feminine heterosexual men* (Hill, 2006:146). Homoseksualitas sebenarnya bisa disebabkan oleh bermacam-macam faktor, sehingga bisa dikatakan tidak ada hubungan sebab-akibat antara feminin dengan orientasi seksual yang dipilih seseorang. Hal ini ditekankan dalam buku *Cinta, Seksualitas dan Matriarki* (Fromm,

kesamaan jenis kelamin dengannya. Biseksual adalah seseorang yang bisa jatuh cinta dengan kedua jenis kelamin tersebut (Stein, 1999:61).

2007:194) bahwa “anak-anak laki-laki dengan kualitas-kualitas keibuan yang lembut sering kali menikah dan menemukan kepuasan dalam mengasuh anak-anaknya sendiri, tanpa pernah melewati sebuah perjuangan melawan homoseksualitas.” Hal tersebut menjelaskan mengapa pemakaian skala Kinsey tidak sesuai dipakai dalam penelitian ini. Skala Kinsey berfungsi untuk mengetahui dimana posisi seseorang dalam orientasi seksualnya. Apakah orang tersebut sepenuhnya heteroseksual, atau memiliki gradasi homoseksual. Sehingga dalam penelitian ini, *feminine heterosexual men* dianggap sepenuhnya heteroseksual.

Sebutan *feminine heterosexual men* ini berbeda dengan androgini. Berdasarkan *Encyclopedia of Gender and Society* (O'Brien, 2009:34), androgini adalah seseorang yang memiliki skor yang sama-sama tinggi dalam sisi maskulin dan feminin. Maskulin adalah sikap-sikap yang menunjukkan kekuatan, memegang kuasa dan melindungi diri sendiri, sedangkan feminin adalah sikap-sikap yang menunjukkan sensitivitas dan suka menolong. *Feminine heterosexual men* yang lebih menonjolkan sisi-sisi feminin jelas tidak sama dengan androgini.

Fenomena *feminine heterosexual men* yang terdapat dalam film “Marmut Merah Jambu” ini tidak bisa lepas dari fungsi film itu sendiri. Sepanjang perjalanan hidup manusia, film lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati. Film mampu memberi pengaruh kepada penontonnya dan pesan yang terkandung dalam film tersebut selalu mengonstruksi masyarakat (Sobur, 2013:126-127). Apalagi film “Marmut Merah Jambu” ini termasuk dalam empat film Indonesia yang paling banyak ditonton pada tahun 2014 (Rizky Sekar Afrisia, 2014). Pesan-pesan dan pandangan-pandangan yang dibawa dalam film “Marmut

Merah Jambu” mengenai *feminine heterosexual men* bisa saja berdampak positif terhadap keberadaan *feminine heterosexual men* dalam kehidupan nyata, bisa juga berdampak negatif. Lebih lagi film telah menjadi realitas dari masyarakat modern dan memiliki dampak luas terhadap segala lapisan masyarakat dalam waktu yang relatif singkat (Siagian, 2006:1-4). Film dapat menjelaskan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Termasuk tentang bagaimana masyarakat bersosialisasi dengan individu yang termasuk dalam kaum marginal.

Film diproduksi dengan memuat tanda-tanda dan didasarkan pada interpretasi yang ada dalam pikiran pembuat film. Kemudian film disampaikan dan dinikmati oleh penonton yang bisa saja memiliki interpretasi yang berbeda terhadap tanda-tanda dalam film itu, bergantung pada referensi atau latar belakang pengetahuan yang dimiliki setiap penonton. Untuk mengetahui suatu representasi dalam film, metode semiotika cocok digunakan dalam penelitian film. Ditegaskan oleh Sobur (2013:4) bahwa metode analisis semiotika berguna untuk menggambarkan makna dari tanda-tanda yang dibuat oleh produser film sebagai komunikator yang mengontrol cara berpikir komunikannya.

Dengan film “Marmut Merah Jambu” sebagai subjek penelitian, dan *feminine heterosexual men* sebagai objek penelitian, metode analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini. Teori analisis semiotik yang dipakai adalah *triangle meaning theory*. *Triangle meaning theory* terdiri dari representamen, objek, dan interpretan (Sobur, 2013:41). Representamen merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Objek merupakan sesuatu yang diwakili tanda. Interpretan merupakan interpretasi dalam pikiran interpreter.

Tanda tersebut kemudian bisa diklasifikasikan lagi berdasarkan objeknya. Adapun *Peirce's Categories of Sign-types* yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Ikon, indeks, dan simbol dijelaskan lebih lanjut dalam tabel di bawah ini.

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar	Asap/api	Kata-kata
	Patung-patung	Gejala/penyakit	Isyarat
	Tokoh besar		
	Foto Reagan		
Proses:	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel I.1

Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol Peirce

Sumber: Arthur Asa Berger dalam Sobur (2013:34)

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Peirce karena peneliti sejalan dengan pemikiran dan sudut pandang Peirce mengenai tanda. Sobur (2013:41) mengatakan “Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).” Peirce memandang bahwa penafsir atau interpreter menduduki posisi diatas tanda itu sendiri, karena tanda itu tidak akan berarti apabila tidak diinterpretasikan atau ditafsirkan. Berbeda dengan pandangan Roland Barthes, Saussure, dan tokoh lainnya. Saussure lebih berfokus pada bahasa sebagai suatu sistem tanda (Sobur, 2013:47),

Barthes lebih banyak membahas mengenai kedalaman tanda itu sendiri, dan sebagainya.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi *feminine heterosexual men* dalam film “Marmut Merah Jambu”?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan makna dari tanda-tanda *feminine heterosexual men* yang ditampilkan tokoh Raditya Dika dalam film “Marmut Merah Jambu”.

I.4. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan penelitian yang terlalu luas, maka peneliti membuat batasan masalah berdasarkan ruang lingkup penelitian. Batasan masalah ini ditujukan agar penelitian dibahas lebih fokus. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Peneliti akan berfokus pada film “Marmut Merah Jambu” sebagai subjek penelitian.
- b. Peneliti juga akan berfokus pada *feminine heterosexual men* yang tertuang sebagai objek penelitian.
- c. Pembahasan ini akan menggunakan metode semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce sebagai acuan dalam mengupas tanda dan makna.

I.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika film dengan menggunakan teori semiotik Peirce untuk menggambarkan makna apa yang ingin disampaikan dalam suatu produk media massa. Selain itu, diharapkan pula dapat bermanfaat untuk menambah literatur penelitian dengan metode Semiotika.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian penelitian Media dan Kajian Budaya, khususnya mengenai *feminine heterosexual men* melalui penggambaran makna dari tanda-tanda yang ada dalam film “Marmut Merah Jambu”.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti bisa memberi masukan dan referensi kepada produser film Indonesia, khususnya dalam penggunaan tema *feminine heterosexual men* yang lebih membangun dan tidak mendiskriminasi salah satu pihak.